

## Peningkatan Hasil Belajar IPAS Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas IV SD Negeri Yosodipuro Semester 1 Tahun 2022

Adik Minawati

SD Negeri Yosodipuro Surakarta  
adekminawati@gmail.com

---

### Article History

accepted 1/12/2022

approved 15/12/2022

published 30/12/2022

---

### Abstract

*The purpose of this research is to improve the learning outcomes of IPAS for fourth-grade students at Yosodipuro Elementary School. The target of the change is the students' participation and learning outcomes, with the action variable being the Problem-Based Learning model. The research takes the form of classroom action research with a cycle model. Each cycle consists of planning, implementing actions, observation, and reflection. The subjects of this study are fourth-grade students at Yosodipuro Elementary School, totaling 15 students. Data collection techniques include document analysis, testing techniques, field notes, observation, and motivation questionnaires. Data analysis uses an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the motivation percentage before the cycle was 65.2% (categorized as low motivation), and after the cycle, it became 82.1% (categorized as high motivation), showing an increase of 16.9%. This improvement is accompanied by the average class score in science subjects, which increased from 59.5 before the cycle to 85.2 after the cycle. Thus, teaching science with the Problem-Based Learning model can enhance the motivation for learning science for fourth-grade students at Yosodipuro Elementary School.*

**Keywords:** *model, problem based learning, ipas*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Yosodipuro. Sasaran perubahan adalah keaktifan dan hasil belajar siswa, sedangkan variabel tindakannya adalah model Problem Based Learning. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan model siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Yosodipuro, yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data digunakan teknik dokumen, teknik tes, catatan lapangan, observasi, dan angket motivasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah persentase motivasi sebelum siklus 65,2% (tergolong kategori motivasi rendah) dan setelah siklus menjadi 82,1% (tergolong motivasi tinggi) sehingga meningkat 16,9%. Hal tersebut diikuti nilai rata-rata kelas pada pelajaran IPA dari sebelum siklus 59,5 menjadi 85,2 setelah siklus. Dengan demikian pembelajaran IPA dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Yosodipuro

**Kata kunci:** *model, problem based learning, ipas*



## PENDAHULUAN

Salah satu tugas guru selaku pelaksana pendidikan dalam mengelola proses belajar mengajar adalah perencanaan pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan model. Hal tersebut disebabkan adanya keyakinan bahwa setiap muatan pelajaran dan peserta didik yang akan dihadapi memiliki karakteristik tersendiri dan perlu disadari bahwa satu model tidak dapat sesuai untuk semua muatan pelajaran dan semua peserta didik. Demikian juga untuk muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial adalah masih rendahnya Hasil peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini nampak pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik lebih banyak bermain bahkan tidur daripada memperhatikan pelajaran, peserta didik sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, peserta didik merasa kesal jika mendapat tugas dari guru dan terdapat beberapa peserta didik yang mendapatkan nilai ulangan di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Selain itu peserta didik merasa takut dan kesal saat ditunjuk guru untuk mengerjakan soal IPAS di depan kelas. Hasil ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang bersifat konvensional tidak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan Hasil dirinya dalam mengikuti pelajaran.

Pembelajaran yang bersifat konvensional cenderung *teacher centered* yaitu guru menjelaskan sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan peserta didik juga dituntut menghafal konsep yang diajarkan oleh guru. Padahal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal konsep tetapi melakukan penyelidikan untuk menentukan konsep secara mandiri sehingga peserta didik terHasil mengikuti pelajaran. Pembelajaran akan lebih meHasil peserta didik jika sesuai dengan minat, kebutuhan perkembangan dan perbedaan individu setiap anak.

Disamping itu tujuan pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) SD adalah (1) mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia; (2) berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak; (3) mengembangkan ketrampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan, hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata; (4) mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu; (5) memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat, bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Permendikbudristek, 2022 : 5).

Berdasarkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) di atas guru dapat menerapkan model *problem based learning* sebagai strategi pemecahan masalahnya untuk memberdayakan karakteristik peserta didik itu sendiri. dipandang dari

kualitas hasil yang akan diperoleh peserta didik, maka model *problem based learning* akan memiliki kontribusi yang lebih baik daripada model konvensional yang menerapkan satu arah dari guru saja.

Dalam model pembelajaran *problem based learning* pembelajaran didasarkan pada permasalahan yang membutuhkan penyelidikan dan penyelesaian nyata sehingga peserta didik terHasil untuk berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Salah satu penyebab kurang terHasilnya peserta didik dalam pembelajaran adalah adanya pemilihan model pembelajaran yang kurang memberikan pemberdayaan dari potensi peserta didik dan karakteristik bidang itu sendiri, sehingga Hasil belajar kurang maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPAS) peserta didik kelas IV SD Negeri Yosodipuro Tahun Pelajaran 2022/2023?”

Model pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memiliki tujuan agar memudahkan guru dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran memudahkan menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistemik atau (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar).

Dengan demikian dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem belajar yang tidak dapat dipisahkan dari sub sistem yang lain. Model pembelajaran berhubungan dengan perencanaan yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan instruksional tertentu. Hal tersebut meliputi lingkup dan urutan kegiatan yang dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar dapat diberikan kemudahan dan fasilitas kepada peserta didik dalam setiap mencapai tujuan pembelajaran.

*Problem Based Learning* merupakan salah satu model yang menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Saputri A, (2022:93) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Abidin Z, (2020: 40-41) model *problem based learning* merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan. *Problem based learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman yang diperoleh peserta didik dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan efektif untuk pembelajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusup pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan model pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis,

karena dengan berusaha mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkrit, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

### METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action research). Tindakan peneliti untuk meningkatkan Hasil belajar IPAS peserta didik adalah dengan penggunaan model *problem based learning*. Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya masalah yang membutuhkan penyelesaian sehingga menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu memberikan pengalaman yang berbeda karena dalam pembelajaran tersebut melatih peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajarnya, mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penyelesaian masalah, membuat laporan dan melakukan refleksi eksperimen. Hal ini dapat berakibat pada meningkatnya Hasil belajar IPAS peserta didik.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di atas meliputi pengamatan, angket, kajian dokumen, dan tes.

a. Pengamatan

Peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran baik yang terjadi pada guru, peserta didik, dan situasi kelas IV SD Negeri Yosodipuro.

b. Kajian dokumen

Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada, yaitu angket Hasil, tes tertulis, dan nilai IPAS peserta didik.

c. Teknik kuesioner (angket)

Teknik kuesioner dilakukan untuk mengukur Hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada siklus Tindakan. Penyusunan kuesioner dilakukan berdasarkan kisi-kisi Hasil belajar.

d. Tes tertulis

Tes tertulis digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran IPAS pada peserta didik pada setiap akhir pertemuan.

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang digunakan antara lain berupa triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Misalnya untuk mengetahui rendahnya Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan faktor-faktor penyebabnya, peneliti melakukan hal-hal berikut : (1) Guru mengajar peserta didik dengan model konvensional (cara yang biasa digunakan guru saat mengajar Ilmu Pengetahuan Alam) selanjutnya menganalisis sikap peserta didik saat mengikuti pembelajaran untuk mengidentifikasi Hasil belajar peserta didik (2) melakukan pengamatan pada peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, fasilitas pembelajaran yang dimiliki atau tidak di sekolah, kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas, penilaian yang dilakukan guru dan sebagainya.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis kualitatif dengan model interaktif Miles & Huberman yang mempunyai tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Aktivasinya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari rata-rata skor angket dan diperkuat dengan nilai IPAS pada setiap akhir siklus Hasil belajar IPAS, peserta didik kelas IV SD Negeri Yosodipuro, Banjarsari,

Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 yang diajar dengan menerapkan model problem based learning pada saat KBM nampak ada peningkatan.

Peningkatan Hasil belajar IPAS ini terjadi karena peserta didik senang dengan penyelidikan (percobaan) yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPAS, sehingga Hasil belajar peserta didik meningkat. Hal ini berdampak pada daya serap peserta didik terhadap materi pelajaran juga lebih baik, sehingga hasil akhirnya bisa kita lihat nilai IPAS peserta didik pun meningkat.

Peningkatan Hasil belajar IPAS peserta didik tersebut bisa kita jabarkan sebagai berikut : (1) Rata-rata nilai angket Hasil IPAS sebelum siklus sebesar 65,2 (2) Rata-rata nilai angket Hasil IPAS siklus I sebesar 71,9 (3) Rata-rata nilai angket Hasil siklus II sebesar 82,1. Sedangkan untuk nilai IPAS rata-rata sebelum siklus 59,5, siklus I 73,6 dan siklus II 85,2.

Demikian pula jika dilihat dari segi tingkat pencapaian skor nilai angket sikap keaktifan kondisi awal dan setelah siklus, bisa dilihat perbedaan yang sangat signifikan yaitu :

- a. Peserta didik yang berkategori Hasil “sangat baik” sebelum siklus berjumlah 0 atau sebesar 0% pada akhir PTK kategori ini naik sebesar 40%.
- b. Peserta didik yang masuk kategori Hasil “baik” sebelum siklus 13% pada akhir siklus II menjadi 60%, sehingga dapat dilihat kenaikan sebesar 47%.
- c. Peserta didik yang masuk kategori “cukup” kondisi awal 34% pada akhir siklus II menjadi 0%, terlihat penurunan 34%.
- d. Peserta didik yang masuk kategori Hasil “kurang” pada waktu sebelum siklus 53%, sedangkan pada akhir siklus menjadi tidak ada (0%) terjadi penurunan 53%. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa “model pembelajaran problem based learning” dapat meningkatkan Hasil peserta didik.
- e. Peserta didik yang masuk kategori Hasil “sangat kurang” pada waktu sebelum siklus memang tidak ada.

Sedangkan untuk nilai IPAS, jika dilihat dari segi tingkat pencapaian skor nilai IPAS sebelum dan setelah siklus, bisa dilihat perbedaan yang sangat signifikan yaitu :

- a. Peserta didik yang berkategori nilai IPAS “sangat baik” kondisi awal 0%, pada akhir siklus kategori ini menjadi 60%, sehingga terlihat jelas terjadi kenaikan sebanyak 60%.
- b. Peserta didik yang berkategori nilai IPAS “baik” sebelumnya 0%, setelah siklus berjumlah 40%, sehingga terlihat terjadi kenaikan sebanyak 40%.
- c. Peserta didik yang berkategori nilai “cukup” sebelum siklus berjumlah 27%, setelah siklus tidak ada, sehingga terlihat jelas terjadi penurunan sebanyak 27%.
- d. Peserta didik yang berkategori nilai “kurang” sebelum siklus 53%, setelah siklus tidak ada, sehingga terlihat jelas penurunan sebanyak 53%.
- e. Peserta didik yang berkategori nilai “sangat kurang” sebelum siklus 20%, setelah siklus tidak ada, sehingga terlihat jelas penurunan sebanyak 20%.

Dari hasil penelitian peserta didik yang memiliki Hasil tinggi tampak aktif dalam kegiatan kelompok maupun individu serta mengikuti pembelajaran dengan baik, ternyata dapat mengerjakan hasil evaluasi dengan baik pula. Tetapi ada beberapa peserta didik yang hasil angket Hasil tinggi tetapi hasil evaluasi belajarnya juga masih standar dan juga ada satu orang anak yang nilai hasil belajarnya baik, namun Hasilnya standar. Hal ini disebabkan anak baru menyesuaikan diri dengan keadaan sekolah karena anak tersebut pindahan dari sekolah yang lain.

Selain untuk mengetahui Hasil belajar IPAS peserta didik dan perubahan proses pembelajaran IPAS, penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran. Jika dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas IV, ada peningkatan yang cukup signifikan dari kinerja guru, berdasarkan tabel 4 dan 7 dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pada Siklus I guru telah mempersiapkan pelajaran dengan cukup baik, tetapi alokasi waktu dengan materi yang diajarkan belum sesuai. Pada Siklus II mengalami peningkatan, guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan alokasi waktu sudah tepat.
- b. Pada Siklus I kemampuan guru untuk mengajar cukup besar, terlihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pada Siklus II mengalami peningkatan guru telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan media yang sesuai.
- c. Pada Siklus I perhatian guru terhadap peserta didik cukup baik, namun guru mengalami kesulitan dalam membimbing percobaan kelompok karena peserta didik ramai sendiri. Pada Siklus II mengalami peningkatan, perhatian guru terhadap peserta didik baik, sehingga peserta didik tidak ramai sendiri.
- d. Pada Siklus I guru dapat menguasai materi dengan baik, sehingga dapat menjelaskan materi dengan baik pula. Pada Siklus II juga demikian.
- e. Pada Siklus I guru berpartisipasi aktif terhadap aktivitas peserta didik dengan membimbing percobaan. Pada Siklus II mengalami peningkatan, guru berpartisipasi aktif terhadap aktivitas peserta didik dengan membimbing percobaan dan melakukan refleksi percobaan.
- f. Pada Siklus I guru aktif dalam menjelaskan materi dan membimbing peserta didik. Pada Siklus II mengalami peningkatan, guru aktif dalam menjelaskan materi percobaan dan membimbing peserta didik dalam melakukan refleksi.
- g. Pada Siklus I guru antusias dalam mengajar, terlihat dari guru memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah. Pada Siklus II mengalami peningkatan, guru meHasil peserta didik untuk memecahkan masalah dan membuat pertanyaan.
- h. Pada siklus I guru menciptakan kerjasama yang baik dengan peserta didik, terlihat dari sikap guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan membimbing percobaan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada Siklus II mengalami peningkatan, guru menciptakan kerjasama yang baik dengan peserta didik, ha ini terlihat dari sikap guru yang memberikan kesempatan peserta didik bertanya, membimbing percobaan, merangsang terjadinya interaksi dan bersama-sama merayakan keberhasilan peserta didik.
- i. Pada Siklus I keingintahuan guru terlihat dalam menggali pengetahuan awal peserta didik dalam memunculkan masalah untuk dipecahkan peserta didik. Pada Siklus II juga demikian.
- j. Pada Siklus I guru telah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pada Siklus II juga demikian.

Tabel 1.

**Perbandingan Hasil Nilai Angket Keaktifan dan Nilai IPAS antara Siklus I dan Siklus II**

No	Hasil dibandingkan	yang	Siklus I		Siklus II		Naik/ Turun Hasil
			Jumlah Peserta didik	%	Jumlah Peserta didik	%	
1	Nilai Angket Hasil						
	a. Sangat baik		-	-	6	40	Naik 40%
	b. Baik		4	27	9	60	Naik 33%
	c. Cukup		10	67	-	-	Turun 67%
	d. Kurang		1	6	-	-	Turun 6%
	e. Sangat Kurang		-	-	-	-	-
2	Nilai IPAS						
	a. Sangat baik		1	6	9	60	Naik 54%
	b. Baik		7	47	6	40	Turun 7%

	c. Cukup	4	27	-	-	Turun 27%
	d. Kurang	3	20	-	-	Turun 20%
	e. Sangat Kurang	-	-	-	-	-
3	Rata – rata					
	a. Hasil	71,9		82,1		Naik 3%
	b. Nilai IPAS	73,6		85,2		Naik 11,6%

1. Presentase Keaktifan peserta didik setelah penelitian

$$\text{Hasil} = \frac{1231}{1500} \times 100\% = 82,1 \%$$

2. Presentase nilai IPAS setelah penelitian

$$\text{Hasil} = \frac{1278}{1500} \times 100\% = 85,2 \%$$

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan pada Hasil belajar peserta didik, dari siklus I ke siklus II sebesar 3% dengan rata-rata Hasil pada siklus I sebesar 71,9 menjadi 82,1. Untuk Hasil kurang turun dari 1anak menjadi tidak ada, sehingga mengalami penurunan sebesar 6%. Sedangkan untuk Hasil cukup jumlah peserta didik turun yaitu dari 10 peserta didik menjadi tidak ada, sehingga mengalami penurunan 67%. Kategori Hasil baik naik 33% yaitu dari 4 peserta didik menjadi 9 peserta didik. Hasil sangat baik jumlah peserta didik naik, dari tidak ada menjadi 6 peserta didik (terjadi kenaikan 40% yaitu dari tidak ada menjadi 40%).

Selanjutnya untuk nilai IPAS peserta didik juga berbanding lurus dengan peningkatan Hasil, dengan peningkatan nilai IPAS rata-rata sebesar 11,6% yaitu dari rata-rata pada siklus I 73,6 menjadi 85,2 dengan uraian sebagai berikut : Kategori nilai kurang turun 20% Dari 1 peserta didik menjadi tidak ada. Kategori nilai cukup mengalami penurunan dari 4 peserta didik menjadi tidak ada sehingga mengalami penurunan 27%. Untuk kategori nilai baik mengalami penurunan dari 7 peserta didik menjadi 6 peserta didik, sehingga mengalami penurunan 7% yaitu dari 47% menjadi 40%. Sedangkan untuk kategori sangat baik mengalami kenaikan dari 1 peserta didik menjadi 9 peserta didik, sehingga mengalami kenaikan 54% yaitu dari 6% menjadi 60%.

### SIMPULAN

Berdasarkan hipotesis penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan Hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Yosodipuro Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. Setelah tindakan dilakukan dapat diperoleh bukti bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan Hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri Yosodipuro Banjarsari Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023.

- a) Problem Based Learning yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran.
- b) Problem Based Learning yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik.
- c) Persentase Hasil sebelum siklus 65,2% (tergolong kategori Hasil rendah) dan setelah siklus menjadi 82,1% (tergolong Hasil tinggi) sehingga meningkat 16,9%. Hal tersebut juga diikuti dengan nilai rata-rata kelas pada pelajaran IPAS dari sebelum siklus 59,5 menjadi 85,2 setelah siklus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar pada Siswa. Kelas. VIII. Psyche. 165. Yogyakarta : eprintmercubuana.
- Junaidi, (2020, February 17). Junaidi Chaniago. Retrieved from Junaidi Chaniago Website: <https://junaidichaniago.wordpress.com/2010/04/22/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2022). Jakarta : Balai Pustaka.
- Masrinah. (2019). Keunggulan Model PBL. <http://repository.unpas.ac.id/55371/7/BAB%20II.pdf>
- Mustakim. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They The Same ? Internet and Higher Education. <https://doi.org/10.1016/j.jiheduc.2010.10.01>
- Nugraha, Mohammad Fahmi, Budi Hendrawan dkk. (2020). Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Tasikmalaya : Edu Publisher
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). (2021). Jakarta : Badan Bahasa dan Kemendibudristek.
- Permendikbudristek No. 5 (2022). Kurikulum Merdeka. Jakarta : Kemendikbukristek.
- Rosnawati. (2020). Teori-teori belajar. Bandung: IPI
- Saputri, Adisya Gressyela, (2022). Journal of Community Engagement in Education Vol 1 No. 01 - Articles Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Hasil Penelitian Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi
- Shilpy A, Octavia, (2020). Model-Model Pembelajaran, Yogyakarta : Deepublish